

**MAKNA FITRAH DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PENAFSIRAN WAHBAH ZUHAILI DALAM
TAFSIR AL-MUNIR)**

SKRIPSI



Oleh :

Dillani Ratna Pertiwi
NIM. U20171073

IAIN JEMBER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
SEPTEMBER 2021

**MAKNA FITRAH DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PENAHSIRAN WAHBAH ZUHAILI DALAM
TAFSIR AL-MUNIR)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

Dillani Ratna Pertiwi
NIM. U20171073

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
SEPTEMBER 2021**

**MAKNA FITRAH DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PENAFSIRAN WAHBAH ZUHAILI DALAM
TAFSIR AL-MUNIR)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Dillani Ratna Pertiwi
NIM. U20171073

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Imam Benjol Juhari, S.Ag., M.Si.
NIP.197606111999031006

MAKNA FITRAH DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PENAFAKIRAN WAHBAH ZUHAILI DALAM
TAFSIR AL-MUNIR)


SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin
Tanggal : 06 September 2021

Tim Penguji

Ketua



Dr. Uun Yusufa, MA
NIP. 198007162011011004

Sekretaris



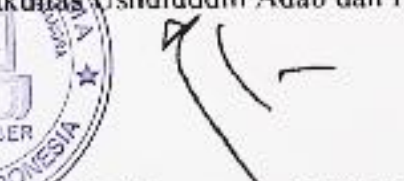
Zulfan Naurisah, M. Th.I
NIP. 198809142019032013

Anggota :

1. Aslam Saad, MA., Ph. D
2. Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si.



Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Anzal, M.Si
NIP. 197212081998031001

MOTTO

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ [الروم: ٣٠]

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”¹



* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), 586.

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Almarhum Bapak dan Ibu ku Tercinta, yang senantiasa mendoakan, mendidik, merawat dengan penuh kasih sayang dan selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi saya.
2. Kakak-Kakak ku Tersayang, yang telah banyak membantu dan mendoakan saya.
3. Pengasuh pondok pesantren Darul Istiqomah serta mbak-mbak santri seperjuangan semester akhir yang saling mensupport satu sama lain.
4. Almamater IAIN Jember, khususnya para dosen dan stafnya yang sudah banyak berjasa selama perkuliahan ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkah limpahan rahmat-Nya, yang telah memberi kekuatan serta kesehatan kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membimbing umat Islam dari zaman jahiliyah hingga menuju pada kehidupan yang terang benderang yakni agama islam.

Skripsi yang berjudul “Makna Fitrah dalam al-Qur’an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*)” merupakan upaya yang dilakukan peneliti dalam rangka menyelesaikan studi S1 di Institut Agama Islam Negeri Jember. Peneliti menyadari, penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran, doa dan motivasi dari banyak pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memperlancar semua proses akademik dan menyediakan fasilitas perkuliahan.
2. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam program perkuliahan.
3. Dr. Uun Yusufa, M.A, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan bimbingan dalam proses perkuliahan dan memberi arahan dalam proses pengajuan judul.

4. Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya dan di tengah pandemic virus *corona* dalam memberikan bimbingan dan arahan baik secara online maupun offline dengan baik selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen, pegawai dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah banyak membantu dan memberikan pengalaman selama proses belajar di IAIN Jember, baik dari ilmu yang diberikan maupun pelayanannya.
6. Pimpinan dan staf perpustakaan IAIN Jember. Sebagai pelayanan dan penyedia buku-buku yang dengan sabar dan telaten melayani para pengunjung perpustakaan.
7. Kedua orang tua penulis tercinta, Alm. Bapak Sukamdi dan Ibu Nanik Listiyani yang telah banyak berkorban demi saya, yang telah mendoakan dan mendidik dengan penuh kasih sayang. Semoga Allah SWT selalu senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya.
8. Kakak-kakak penulis, mas Darus Aftoni Ilman, mbak Aulia Luthfinda Dewi, mbak Lailatul Fitriah, mas Anas yang selalu memberikan motivasi dan selalu ada ketika penulis membutuhkan.
9. Bapak Hamam Hanafi dan Ibu Siti Khiyaroh selaku pengasuh dan pengajar Pondok Pesantren Darul Istiqomah, yang dengan sabar telah memberikan banyak perhatian dalam menyampaikan ilmu terutama

dalam mengajarkan setiap ayat-ayat suci al-Qur'an dan menghafalkannya. Semoga penulis mendapatkan keberkahannya.

10. Teman-teman santri putri Pondok Pesantren Darul Istiqomah (mbk anik, mbk rara, fika, devi, mbk aminah, avin, fina, kiki, niki, tiwi, dwi, ainun, fitri, mega dan lain-lain yang masih banyak lagi) yang telah memberikan banyak kenyamanan dan kenangan dalam hidup penulis selama tinggal disana.

11. Teman-teman kelas IAT 2 yang telah banyak membantu dan memberi amunisi semangat kepada saya dalam menyelesaikan perkuliahan selama empat tahun ini.

12. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

13. Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah penulis berharap dan memohon, semoga kebaikan mereka mendapat balasan yang lebih, *Jazakumullah khairan katsira*, akhir kata semoga bermanfaat.

Jember, 06 September 2021
Penulis

Dillani Ratna Pertiwi
NIM. U20171073

ABSTRAK

Dillani Ratna Pertiwi, 2021: *Makna Fitrah Dalam AL-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir)*.

Makna fitrah dalam al-Qur'an masih belum valid. Berbagai banyak macam tokoh mufassir yang menafsirkan fitrah dengan arti yang berbeda-beda. Salah satunya yaitu Wahbah Zuhaili dalam *tafsir al-Munir*. Karena dalam *tafsir al-Munir* beliau menafsirkan fitrah secara luas hingga menyinggung penciptaan manusia yang sejatinya memiliki naluri monoteisme. Selain itu, penelitian ini juga membahas tujuan penciptaan manusia, yang mana sangat bersinggungan erat dengan makna fitrah perspektif Wahbah Zuhaili. Fokus penelitian dalam skripsi ini antara lain 1) bagaimana makna fitrah dalam al-Qur'an menurut Wahbah Zuhaili dalam *tafsir al-Munir*? 2) Bagaimana tujuan penciptaan manusia berdasarkan makna fitrah perspektif Wahbah Zuhaili?. Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan makna fitrah dalam al-Qur'an menurut Wahbah Zuhaili dalam *tafsir al-Munir* 2) mengetahui tujuan penciptaan manusia berdasarkan makna fitrah perspektif Wahbah Zuhaili.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis dan juga menggunakan jenis penelitian *Library Research*. Adapun teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber data baik dari kepustakaan maupun dengan mengkaji dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis data menggunakan metode *content analysis*.

Dari hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1). Penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap makna fitrah ada dua. *Pertama*, fitrah adalah tauhid, mengesakan Allah SWT. *Kedua*, fitrah yang Allah SWT ciptakan dalam diri manusia adalah sifat dasar (naluri) berkecenderungan menyembah Allah SWT. 2). Tujuan penciptaan manusia berdasarkan makna fitrah Wahbah Zuhaili adalah beribadah, menyembah Allah SWT. Hal ini sangat berkaitan erat dengan makna fitrah yaitu tauhid, yang mana tauhid merupakan cikal bakal rasa dalam diri manusia yang mendorong manusia untuk beribadah, mengenal-Nya, dan menyembah-Nya.

Kata Kunci: *Fitrah, Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir*

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Istilah.....	5
F. Metode Penelitian	6
G. Sistematika Pembahasan.....	8

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	14
BAB III BIOGRAFI WAHBAH ZUHAILI	25
A. Biografi Wahbah Zuhaili dan Kitab <i>Tafsir Al-Munir</i>	25
1. Latar Belakang Wahbah Zuhaili	25
2. Riwayat Pendidikan	26
3. Guru-Guru Wahbah Zuhaili	27
4. Karya-karya Wahbah Zuhaili	28
5. Latar Belakang Penyusunan Kitab <i>Tafsir Al-Munir</i>	30
6. Metode dan Sistematika Penulisan <i>Tafsir Al-Munir</i>	31
7. Corak Penafsiran	34
8. Sumber-Sumber Penulisan <i>Tafsir Al-Munir</i>	35
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	37
A. Penafsiran Makna Fitrah dalam Al-Qur'an	37
1. Term-Term Fitrah dalam Al-Qur'an	37
2. Penafsiran Wahbah Zuhaili pada Ayat Tentang Fitrah dalam Al-Qur'an	46
B. Tujuan Penciptaan Manusia berdasarkan Makna Fitrah Perspektif Wahbah Zuhaili	51
1. Tujuan Penciptaan Manusia	51

2. Tujuan Penciptaan Manusia berdasarkan Makna Fitrah Perspektif

Wahbah Zuhaili 57

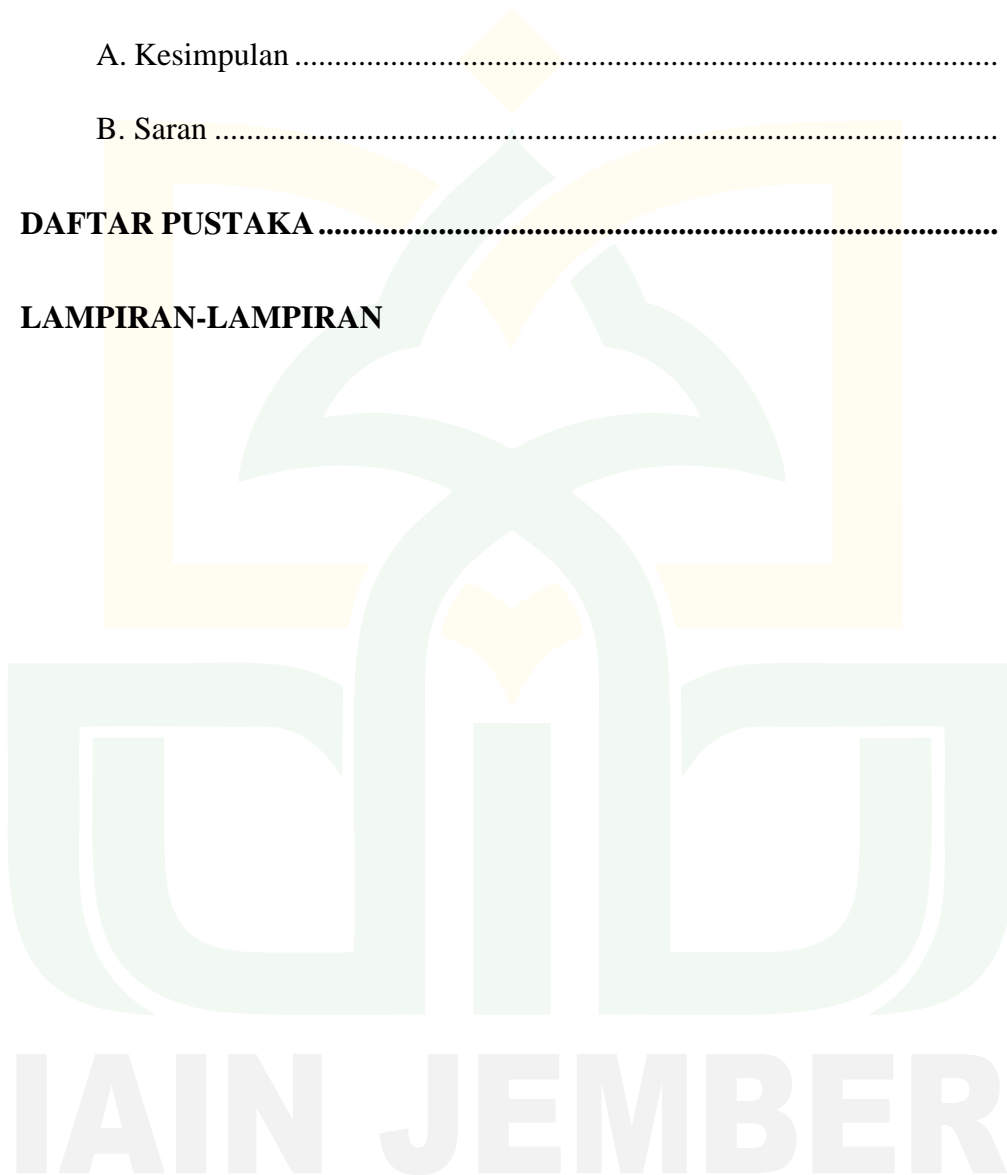
BAB V PENUTUP 59

A. Kesimpulan 59

B. Saran 59

DAFTAR PUSTAKA 60

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.....	13
4.1 Fitrah di dalam Al-Qur'an	38



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an ialah sumber hukum Islam pertama yang memuat nilai-nilai ajaran pokok dalam kehidupan ini baik dari masa lalu hingga masa depan nanti. Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang mengandung pegangan hidup umat manusia untuk menjalani kehidupan di dunia. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan secara rinci tentang hakikat dan penciptaan manusia, langit, bumi dan sebagainya.

Manusia diciptakan sebagai makhluk sempurna di muka bumi yang dianugerahkan akal dan hawa nafsu sehingga dapat digunakan sebaik-baiknya untuk beribadah kepada-Nya. Sebelum lahir, manusia telah membuat perjanjian dengan Allah SWT yaitu mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Perjanjian tersebut terjadi ketika ruh hendak berada dalam rahim Ibu.¹

Manusia secara alami terlahir dalam keadaan fitri atau yang biasa disebut dengan kata suci dan dalam keadaan baik. Hakikatnya manusia cenderung melakukan kebaikan yang berlandaskan ibadah. Kecenderungan ini merupakan fitrah alami manusia yang di lain hal digunakan untuk berinteraksi sosial. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa semakin bertambahnya usia, fitrah manusia akan perlahan menurun dikarenakan

¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 5*, Terj. Abdul Hayyie al-Katani et. al. (Jakarta: Gema Insani, 2013), 158.

pengaruh lingkungan ataupun kurangnya memahami hakikat dirinya sendiri. Manusia memang sudah mempunyai takdir dalam hidupnya akan tetapi manusia diberi kebebasan untuk memilih dalam kehidupan ini dengan memanfaatkan hati dan akal yang sudah dianugerahkan oleh Allah SWT yang mana dalam masing-masing pilihan harus bisa mempertanggungjawabkan nanti di akhirat.²

Fitrah manusia selalu untuk berbuat kebajikan dan kebaikan. Sebagaimana makna fitrah menurut Islam merupakan bersih dari noda atau bebas dari kesalahan seperti halnya lahirnya bayi dari perut ibunya. Beragam makna tentang fitrah dari berbagai ulama maupun mufassir memiliki makna fitrah sendiri-sendiri. Ada yang memaknai fitrah sebagai agama yang lurus dan benar. Ada juga yang memaknai fitrah dengan kesucian.³

Penelitian ini berpacu pada *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili. Beliau ialah fuqoha' dari Syiria yang menyusun karya yang masyhur yakni *tafsir al-Munir*. *Tafsir al-Munir* termasuk salah satu tafsir kontemporer dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti. Tafsir ini bercorak *adab ijtima'i*. *At-Tafsir al-Munir: fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al Manhaj* ini terdiri dari 16 jilid.

Dalam *tafsir al-Munir*, Wahbah Zuhaili memaknai kata fitrah dengan makna yang berbeda dengan *tafsir Al-Qurtubi*. Karena dalam *tafsir*

² Wahbah Az-Zuhaili, *Kebebasan Dalam Islam*, Terj. Ahmad Minan dan Salafuddin Ilyas (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2005), 10.

³ Saryono, "Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam", *Medina-Te, Jurnal Studi Islam* 14, No. 2 (Desember 2016): 162, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/1179>.

al-Munir beliau menafsirkan fitrah secara luas hingga menyinggung penciptaan manusia yang sejatinya memiliki naluri monoteisme. Sedangkan dalam *tafsir al-Qurtubi* karya al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshoriy al-Khazrajiy al-Andalusia al-Qurtubiy. Fitrah diartikan sucinya rohani dan jiwanya. Fitrah yang dimaksud ialah firman Allah SWT yang diberikan kepada manusia, bahwa manusia terlahir belum mempunyai dosa dan masih suci.⁴

Selain penelitian ini berfokus pada makna kata fitrah perspektif Wahbah Zuhaili, penelitian ini juga membahas tentang tujuan penciptaan manusia. Karena dalam makna fitrah perspektif Wahbah Zuhaili ini sangat bersinggungan dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu sebagai *'abid* (penghambaan). Di dalam al-Qur'an terkandung ayat yang menerangkan mengenai tujuan diciptakannya manusia. Salah satunya dalam ayat 56 surat

Adz-Zariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [الذاريات: ٥٦]

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah (mengabdikan) kepada-Ku.”⁵

Dari latar belakang diatas, bahwa sesungguhnya manusia hidup berdasarkan fitrah asalnya yakni baik. Dengan ini penulis mengangkat penafsiran Wahbah Zuhaili dalam *tafsir al-Munir* untuk mencari makna fitrah dalam al-Qur'an lebih dalam lagi sekaligus mencari tujuan penciptaan manusia. Demikian penulis memutuskan memilih judul “**Makna Fitrah**

⁴ Saryono, “Konsep Fitrah dalam Perspektif Islami”, 162.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), 766.

dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir)".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, berikut fokus penelitian yang akan dibahas:

1. Bagaimana makna fitrah dalam al Qur'an menurut Wahbah Zuhaili dalam *tafsir al-Munir*?
2. Bagaimana tujuan penciptaan manusia berdasarkan makna fitrah perspektif Wahbah Zuhaili?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan makna fitrah dalam al-Qur'an menurut penafsiran Wahbah Zuhaili dalam *tafsir al-Munir*.
2. Untuk mengetahui tujuan penciptaan manusia berdasarkan makna fitrah perspektif Wahbah Zuhaili.

D. Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat dari penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penulis berharap penelitian ini dapat menganugerahkan sumbangan keilmuan dalam kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir serta dapat menambah wawasan mengenai makna fitrah dalam al-Qur'an studi penafsiran Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan bisa menambah pemahaman penulis dalam melakukan penelitian terkait makna fitrah dalam al-Qur'an perspektif penafsiran Wahbah Zuhaili melalui *Tafsir al-Munir*.

b. Bagi IAIN Jember

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangan referensi akademik dan menambah koleksi kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir dan juga memberikan kontribusi baru yang positif di IAIN Jember khususnya bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

c. Bagi pembaca

Semoga penelitian ini bisa menambah pandangan dan pemahaman di bidang tafsir sebagai kontribusi keilmuan dan bisa bermanfaat bagi semua umat manusia.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Makna Fitrah

watak yang telah Allah SWT fitrahkan dalam diri manusia ialah watak yang bersaksi adanya Allah yang Esa, yang bisa dimengerti oleh akal. Allah SWT membuat manusia memiliki fitrah dan watak yang mempercayai tauhid dan mengakui-Nya.⁶

⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 3176.

2. Wahbah Zuhaili

Merupakan seorang mufasir yang berasal dari syiria. Selain kitab tafsir, beliau banyak memiliki karya-karya dalam dunia ilmu fiqh dikarenakan beliau seorang *fuqoha'*.

3. Tafsir Al-Munir

Ialah kitab tafsir al-Qur'an dan dikarang oleh Wahbah Zuhaili yang menggunakan perpaduan metode maudhu'i dan tahlili dalam penafsirannya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ini memakai gaya deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara menghimpun informasi yang aktual lalu disusun, diolah dan dikupas untuk bisa menyampaikan gambaran terkait permasalahan yang ada. Dengan begitu, penelitian ini bermaksud menjelaskan penafsiran ayat-ayat mengenai makna fitrah.

Sedangkan jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang membutuhkan informasi dan bahan penelitian dari jurnal, buku, artikel, dokumen serta bentuk informasi lainnya.

2. Sumber Data

Penelitian ini berasal dari salinan data pustaka. Metode pengumpulan data terdapat dua sumber yaitu:

a. Sumber data primer

Mengenai data primer pada penelitian ini diperoleh dari *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili

b. Sumber data sekunder

Mengenai data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel, skripsi, buku dan lainnya yang menunjang informasi tambahan mengenai fokus penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, maka penulis mengumpulkan data dari literatur yang bersangkutan dengan tema dan fokus penelitian. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu penulis mendapatkan sumber data dari dokumen-dokumen tertulis, artikel, jurnal, skripsi, buku serta dari sumber data lain yang saling berkaitan, bukan dari wawancara. Karena penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan.

4. Analisis Data

Melihat informasi yang telah terkumpul, yakni informasi yang didapat merupakan informasi penelitian kualitatif. Oleh karena itu penelitian ini memerlukan pisau analisis dengan bentuk *content analysis* dalam memahami penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap makna fitrah. *Content analysis* ialah sebuah media penelitian yang dipusatkan pada konten sebenarnya dan fitur internal media. Metode ini dipakai untuk mencantumkan eksistensi konsep, frase, kata-kata tertentu, karakter,

tema atau kalimat dalam sekumpulan teks. Teks bisa diartikan dengan luas sebagai bab buku, wawancara, buku, diskusi, artikel surat kabar, tajuk berita, esai atau dalam bentuk dokumen.

Terdapat tiga jenis metode *content analysis* yaitu prediktif deskriptif dan eksplanatif. Metode *content analysis* yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif, yakni menggambarkan secara detail makna fitrah dari penafsiran Wahbah Zuhaili.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan pada penelitian bisa tersaji dengan sistematis demi memudahkan sistematisasi pembahasan. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini dibahas terkait latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Kepustakaan, dalam bab ini terdapat penelitian terdahulu serta kajian teori mengenai fokus penelitian.

BAB III Biografi Wahbah Zuhaili, dalam bab ini berisi biografi Wahbah Zuhaili serta kitab *tafsir Al-Munir*.

BAB IV Penyajian dan analisis data, dalam bab ini terbagi menjadi dua sub bab. *Pertama*, menyajikan data tentang penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap makna fitrah dalam al-Qur'an. *Kedua*, tujuan penciptaan manusia berdasarkan makna fitrah perspektif Wahbah Zuhaili.

BAB V Penutup, dalam bab ini terdapat kesimpulan dari rumusan masalah dan saran bagi peneliti selanjutnya.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Badriyah. 2018 dengan judul *Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Terhadap Krisis Identitas Remaja*, Skripsi ini memaparkan tentang konsep fitrah dan aktualisasinya dalam al-Qur'an serta kontekstualisasinya pada persoalan krisis identitas remaja pada zaman sekarang. Skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan metode penyajian data secara deskriptif dan analitis.⁷

Kesimpulan dari skripsi ini ialah sejak awal manusia diciptakan lebih condong untuk mengikuti agama Islam. Akan tetapi fitrah ini butuh diaktualisasi dengan ibadah agar tidak terjadi penyelewengan. Ibadah dilakukan dengan tujuan mencari ridha Allah SWT. Upaya mengkontekstualisasikan fitrah tersebut dengan cara belajar pendidikan yang berlandaskan agama serta menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai dasar keagamaan pada peserta didik.

IAIN JEMBER

⁷ Badriyah, "Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Terhadap Krisis Identitas Remaja" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

2. Skripsi yang berjudul *Fitrah dalam Tafsir Al Misbah Perspektif Kesehatan Mental*, yang ditulis oleh Wahyu Utomo pada tahun 2016. Skripsi ini memaparkan makna fitrah dalam tafsir al Misbah yang mengkaji dari pandangan kesehatan mental. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan menggunakan teknik analisis data dengan content analysis.⁸

Kesimpulan dari isi skripsi tersebut ialah fitrah dalam tafsir al Misbah ialah kecenderungan untuk beragama Islam hal ini merupakan potensi positif pada diri manusia. Dampak dari fitrah ini menjadikan manusia sehat secara kejiwaan, hati tenang dan lapang, terhindar dari penyakit jiwa, dan terwujudnya hubungan yang serasi antar komponen jiwa manusia. Sehingga manusia bisa menyesuaikan diri, melangkah, dan mengembangkan diri.

3. Jurnal karya Ahmad Hijazi dengan judul *Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an (Upaya Pengembangan Fitrah dalam Pendidikan Islam)* dari STAI Auliaurrasyidin Tembilahan pada tahun 2012. Jurnal ini memaparkan tentang konsep fitrah dalam Al-Quran dengan mengambil pandangan dari beberapa mufassir dan mengupayakan pengembangan potensi manusia (fitrah) untuk dunia pendidikan islam.⁹

⁸ Wahyu Utomo, "Fitrah Dalam Tafsir Al Misbah Perspektif Kesehatan Mental" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

⁹ Ahmad Hijazi, "Konsep Fitrah dalam al-Qur'an (Upaya Pengembangan Fitrah Dalam Pendidikan Islam)" *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no.2 (2012), <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/download/4738/3096>.

Kesimpulan dari jurnal ini yaitu fitrah merupakan potensi yang menyatu dalam diri manusia sebagaimana yang Allah SWT berikan untuk melaksanakan tugas sebagai khalifah di dunia. Pentingnya pendidikan bagi individu maupun masyarakat, menuntut manusia untuk mengembangkan salah satu potensinya yaitu mengembangkan potensinya dalam dunia pendidikan bagi umat manusia.

4. Jurnal dengan judul *Fitrah dan Psikologi Pendidikan Menurut Hasan Langgulung*, yang dituli oleh Nurasyiyah Harahap program studi PGSD dari Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara pada tahun 2016. Jurnal penelitian ini menjelaskan tentang makna fitrah dan psikologi Pendidikan menurut Hasan Langgulung dan relevansi antar keduanya.¹⁰

Kesimpulan dari jurnal ini adalah makna fitrah menurut Hasan Langgulung ialah daya atau kemampuan untuk melakukan kebaikan-kebaikan di dunia. dalam menjalani kehidupan di dunia, manusia sudah dibekali dengan potensi fitrah tersebut dan juga manusia membutuhkan proses pendidikan seiring dengan pertumbuhan agar menjadi manusia yang berkepribadian baik secara lahir dan batin. Hubungan fitrah dengan psikologi pendidikan yaitu pendidikan perlu menyampaikan petunjuk kepada siswa tentang masalah kejiwaan dan cara mengolah emosi dengan baik diantaranya senang, sedih dan marah yang dapat membuat mereka

¹⁰ Nurasyiyah Harahap, "Fitrah Dan Psikologi Pendidikan Menurut Hasan Langgulung", *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan* 1, No. 1 (Desember 2016), <https://osf.io/d8fhp/download>.

rugi. Sementara itu dari fungsi sosialnya manusia mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan sekitarnya.

Dari penelitian terdahulu yang telah dibahas atas, Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian penulis adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No.	Nama, judul penelitian, tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Badriyah, (skripsi) <i>Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Terhadap Krisis Identitas Remaja,</i> 2018.	Membahas tentang fitrah dalam al-Qur'an	Penelitian ini berfokus pada kontekstualisasinya makna fitrah dalam al-Qur'an terhadap krisis identitas remaja
2.	Wahyu Utomo, (skripsi) <i>Fitrah dalam Tafsir Al Misbah Perspektif Kesehatan Mental,</i> 2016.	Membahas tentang makna fitrah.	Skripsi ini berfokus mengupas makna fitrah dalam tafsir al misbah dengan perspektif Kesehatan mental.
3.	Ahmad Hijazi, (jurnal) <i>Konsep</i>	Membahas tentang	Tujuan penelitian ini berfokus pada upaya

	<i>Fitrah dalam Al-Qur'an (Upaya Pengembangan Fitrah dalam Pendidikan Islam)</i> , 2012.	fitrah dalam al-Qur'an	pengembangan fitrah manusia dalam dunia pendidikan islam
4.	Nurasyiyah Harahap, (jurnal) <i>Fitrah dan Psikologi Pendidikan Menurut Hasan Langgulung</i> , 2016.	Membahas tentang fitrah	Tujuan penelitian ini berfokus pada relevansi makna fitrah dengan psikologi Pendidikan menurut Hasan Langgulung.

B. Kajian Teori

1. Makna Fitrah

Fitrah berasal dari kata *fathara*. Dalam al-Qur'an lafadz فطر

diulang dalam 17 surat sebanyak 20 kali.¹¹ Berikut ini adalah makna fitrah secara umum:

¹¹ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999), 10.

a. Fitrah menurut hadist

Terdapat dalam salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari,

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ» ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ} [الروم: 30] (رواه البخاري)¹²

Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata: Rasulullah saw bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. Sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)”. Kemudian Abu Hurairah, ra. membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus. [ar-Rum: 30](H.R al-Bukhori).

Hadist ini berisi tentang masalah takdir dan kedudukan anak yang baru lahir, baik dari keturunan mukmin atau kafir. Fitrah dalam hadist di atas dimaknai bahwa keadaan anak yang baru lahir senantiasa dalam keadaan muslim yang berarti berpotensi untuk ber-Islam.¹³ Ada juga yang mengartikan fitrah dalam hadist ini dengan arti kesucian,

¹² Muhammad bin Ismail Abu ‘Abdullah al-Bukhari al Ja’fi, *Shahih Bukhari Jilid 2* (Dar Thoqunnajah, 1986), 95.

¹³ Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan*, 16.

yang mana setiap bayi yang baru lahir dalam kondisi suci serta orang tuanya yang akan menjadikan anaknya memeluk agama Kristen, Majusi atau Yahudi.¹⁴

b. Fitrah menurut para mufassir

Menurut Al-Qurtubi fitrah berarti kesucian rohani dan jiwa. Fitrah yang dimaksud dalam al-Qur'an, bahwa manusia senantiasa terlahir dalam kondisi suci dan belum memiliki kesalahan. Ath-Thabari mengungkapkan fitrah ialah ikhlas atau murni, sebab ketika lahir manusia membawa bermacam-macam kepribadian, diantaranya ialah keikhlasan atau kemurnian ketika manusia melakukan aktivitas.¹⁵

Al-Maraghi menyatakan fitrah berarti sifat yang lebih condong kepada kebenaran. Asalnya fitrah manusia lebih condong mencari sekaligus menerima kebenaran meskipun hanya tersimpan di dalam hati. Terkadang kebenaran sudah ditemukan akan tetapi karena adanya pengaruh faktor eksogen, akibatnya manusia berpaling dari kebenaran yang telah ditemukannya. Menurut Mahmud Yunus fitrah ialah agama dan kejadian. Maksudnya adalah agama Islam ini serasi dengan kejadian dalam hidup manusia. Seandainya manusia berfikir dengan pikirannya sendiri, pada ujungnya manusia akan kembali kepada Islam.¹⁶

¹⁴ Saryono, "Konsep Fitrah dalam Perspektif Islami", 162.

¹⁵ Ibid, 163.

¹⁶ Ibid, 163-164.

Quraish Shihab mengungkapkan bahwa kata fitrah berarti mencipta, yang mana berasal dari kata fatara. Mencipta yang dimaksud ialah mencipta sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya. Fitrah juga bisa diartikan dengan bawaan sejak lahir atau asal kejadian. Setiap manusia mempunyai fitrah sejak lahir. Meskipun fitrah ini seringkali terabaikan sebab banyaknya kegiatan manusia dan dosa-dosa manusia.¹⁷

c. Fitrah menurut Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali fitrah merupakan suatu sifat dasar yang tertanam dalam diri manusia sejak lahir dengan mempunyai keunikan masing-masing.¹⁸ sebagaimana berikut: *Pertama*, percaya kepada Allah SWT. Hal ini diterangkan secara terang dalam surat ar-Rum ayat 30, bahwa setiap manusia diciptakan atas dasar tauhid. *Kedua*, kemampuan dan kesiapan akan menerima baik dan buruk atas dasar keahlian akan menerima pengajaran dan pendidikan. Argumen ini berdasarkan pada hadist: “*Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nasrani ataupun Majusi*”. *Ketiga*, memiliki keingintahuan mencari hakikat kebenaran yang membuat kekuatan untuk berpikir.¹⁹

¹⁷ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 15-16.

¹⁸ Naila Farah dan Cucum Novianti, “Fitrah dan Perkembangan Jiwa Manusia dalam Perspektif Al-Ghazali”, *Jurnal Yaqzhan* Vol. 2, No. 2, (Desember 2016): 194, <https://syekhnujrati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/1249>.

¹⁹ *Ibid*, 194-195.

2. Dimensi-dimensi fitrah dalam Islam

Dimensi-dimensi fitrah adalah bagian-bagian yang ada di dalam fitrah manusia. Sebagai halnya pada awal penciptaan, manusia memiliki beragam macam aspek fitrah manusia. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dalam sudut pandang tokoh. Para ahli tokoh mengambil pendapat seperti pada umumnya yaitu manusia dibedakan dari dua bagian yakni ruh dan jasad. Jasad bersifat kasar, asalnya dari tanah, naturnya buruk, dan lebih condong menginginkan kenikmatan dunia. Sebaliknya ruh sifatnya halus (ghaib), asalnya dari hembusan ruh Allah SWT, naturnya baik, dan lebih condong menginginkan kenikmatan akhirat dan ruhaniah. Kedua bagian ini saling berlawanan akan tetapi juga saling membutuhkan. Sedangkan perantara antara kedua aspek tersebut adalah nafs.²⁰

Dimensi-dimensi fitrah manusia ini ada tiga bagian, yakni fitrah jismiah, fitrah ruhaniah, dan fitrah nafsaniah.²¹

a. Fitrah jismiah

Fitrah jismiah ialah gambaran penciptaan tubuh manusia yang terdiri atas struktur makhluk pisik. Penciptaan fitrah jismiah bersifat gradual (*al-tadarruj*). Artinya penciptaan itu bertahap menurut proses biologis. Menurut Ikhwan al-Shafa', jasad manusia mempunyai pembaaan yang buruk. Keburukan

²⁰ Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, 36-37.

²¹ *ibid*, 39.

jisim dikarenakan oleh (1) mengganggu ruh dalam beribadah kepada Allah SWT, (2) jasad tidak sanggup mendapatkan makrifat Allah SWT, (3) jasad merupakan penjara untuk ruh.²²

b. Fitrah ruhaniah

Fitrah ruhaniah adalah citra penciptaan kejiwaan manusia yang memiliki bagian, kemampuan, kegunaan, dinamisme, sifat, prinsip kerja dan mekanisme masing-masing yang akan mewujudkan hakikat manusia sesungguhnya. Ruh ialah isi psikis manusia yang menjelma sebagai hakikat keberadaannya, baik di dunia maupun di akhirat. Ruh sebagai pembeda antara hakikat manusia dengan hakikat makhluk lainnya. Ruh yang menjadi substansi ruhani ialah ruh yang bermula dari alam *amar* yang tidak terikat sama sekali dengan bagian jasmani.²³ Selain itu ruh yang menjadi jisim halus ialah ruh yang telah bersatu dengan tubuh manusia di alam *khalq*. Ketika ruh telah menyatu dengan tubuh maka ia mulai saling terhubung dengan hukum-hukum jasad manusia, sehingga mempunyai dua pembawaan, yakni ruhaniah dan jasmaniah. Ruh dalam pengertian ini disebut dengan *nafsani*.²⁴

²² Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, 40-47.

²³ *Ibid*, 49.

²⁴ *Ibid*, 51.

Sifat ruh memiliki banyak dimensi yang tidak terbatas waktu dan ruang. Ruh hidup sebelum jasad manusia ada (Q.S. al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ [الأعراف: 172]

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Aadam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar di hari kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini.”²⁵

Kematian jasad tidak selalu diartikan kematian ruh. Jasad manusia siap menerima ruh ketika manusia berumur empat bulan di dalam rahim ibu. Ketika itu ruh berubah sebagai *al-nafs*.²⁶

Fitrah ruhaniah dibagi menjadi dua aspek yakni fitrah *al-Munazzalah*, ialah fitrah ruhaniah yang saling terhubung dengan komponennya sendiri, yang kedua fitrah *al-gharizat* atau fitrah *nafsaniah*, yaitu fitrah ruhaniah yang berhubungan dengan badan jasmani. Potensi ruhani fitrah *al-munazzala* dianugerahkan secara langsung oleh Allah SWT dalam jiwa manusia dan potensi ini tidak bisa berubah-ubah.²⁷

²⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 236.

²⁶ Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, 51.

²⁷ Ibid, 53.

Fitrah *munazzalah* membimbing fitrah nafsani manusia. Kehidupan nafsani manusia termotivasi oleh fitrah *munazzalah* akan memperoleh cahaya ilahi yang suci guna untuk menerangi relung hati manusia, memperbaiki akal dan mengelola impuls-impuls rendah.

Menurut Fazlur Rahman wujud fitrah *munazzalah* adalah *amanah*. Amanah ialah inti fitrah manusia yang dianugerahkan sejak awal mula penciptaan, tanpa kepercayaan manusia tidak mempunyai keistimewaan dengan makhluk yang lain. Sedangkan makna amanah dalam konteks ayat al-Ahzab: 72 ialah penerimaan cahaya ilahi (*al-faidh al-ilahiy*) yang dilakukan tanpa perantara.²⁸

Mengenai wujud amanah diantaranya (1) kepercayaan melakukan aturan agama, (2) tauhid, keadilan dan akal. Manusia bisa menggapai tauhid dan meluruskan keadilan dengan akal, (3) hukum waris, pidana serta perdata yang wajib ditegakkan, (4) wajib patuh menjauhi larangan agama dan melakukan perintah, (5) menemukan hukum alam dan menguasainya lalu memanfaatkannya dengan gagasan moral manusiawi untuk membuat aturan dunia yang lebih baik. Dari penjelasan di atas bisa dimengerti bahwa amanah ialah titipan dan kepercayaan

²⁸ Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, 53.

Allah yang ditangguhkan kepada manusia untuk menjadi seorang hamba dan khalifah di muka bumi.²⁹

Adakalanya fitrah *munazzalah* menurun dalam artian lemahnya iman sehingga membutuhkan pengingat. Pengingat untuk fitrah *munazzalah* ialah al-Qur'an dan as-Sunnah. Adapun fitrah *gharizat* juga membutuhkan pengingat yang sama yakni al-Qur'an dan as-Sunnah.³⁰

c. Fitrah nafsaniah

Fitrah nafsaniah ialah gambaran penciptaan psikopisik manusia. Adapun fitrah ini merupakan gabungan dari bagian jism dan ruh. Fitrah nafsaniah ialah potensi jasadi-ruhani (psikopisik) manusia sudah ada sejak usia empat bulan dalam rahim ibu. Kemampuan ini saling terhubung dengan hukum yang bersifat jasadi-ruhani. Semua kemampuan yang ada pada fitrah ini bersifat potensial, dengan begitu manusia seharusnya bisa mengaktualisasinya. Setiap bagian dalam fitrah terdapat daya-daya laten yang mampu menggerakkan perilaku manusia. Jadi untuk mengupayakan fitrah nafsaniah ini ialah gambaran karakter manusia, yang mana dalam mengupayakannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi, misalnya faktor

²⁹ Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, 54.

³⁰ Ibid, 55.

pendidikan, pengetahuan, usia, lingkungan, pengalaman dan lain-lain.³¹

3. Karakter fitrah manusia

Al-Qur'an menyebutkan manusia dalam empat istilah yaitu, *basyar*, *ins*, *insan* dan *nas*. Bila dianalisis secara terminologis, manusia ada yang berada pada level *basyar*, level *ins*, level *insan* dan level *nas*. *Basyar* adalah level fisik manusia-jasmaniah atau jasadiyah. Level inilah yang membuat iblis memprotes Allah, karena menciptakan Adam yang terbentuk dari tanah lempung. Berikut firman-Nya dalam ayat 33 surat al-Hijr:

قَالَ لَمْ أَكُنْ لِأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ [الحجر: ٣٣]

Ia (Iblis) berkata, "Aku sekali-kali tidak akan bersujud kepada manusia yang Engkau ciptakan dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk".³²

Adam diciptakan dari tanah oleh karena itu, dalam dirinya ada kandungan tanah, tapi diberi ruh dan bentuk.³³

Selanjutnya adalah level yang kedua *ins*. Dalam bahasa Arab "ins" berarti "jinak". Bedanya manusia dengan makhluk Allah yang lain adalah manusia itu jinak. Dalam artian jinak dalam hal ini adalah beradab, bisa diatur, mau diatur, dan mau patuh pada aturan. Ketiga level *insan* merujuk pada aspek akal budi. Ini adalah aspek yang dapat

³¹ Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, 56.

³² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 366.

³³ Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, (Jakarta: Noura Books, 2020), 23.

membuat manusia taklif, membuat pilihan, mendapatkan banyak fasilitas, diangkat menjadi khalifah, akan tetapi karena level ini manusia nanti perlu dihisab.³⁴

Level berikutnya adalah *nas*, yaitu manusia secara kolektif atau umum. Ada unsur sosialnya dan hubungan manusia dengan kehidupannya. Dalam menjadi khalifah, manusia bertugas mengelola empat level tersebut.³⁵



³⁴ Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, 24-25.

³⁵ *Ibid*, 25.

BAB III

BIOGRAFI WAHBAH ZUHAILI

A. Biografi Wahbah Zuhaili dan Kitab *Tafsir Al-Munir*

1. Latar Belakang Wahbah Zuhaili

Seorang mufassir lahir di desa Dir Athiyah, daerah Qalmun, Damaskus Syiria pada 6 Maret 1932 M/1351 H yaitu Wahbah Mustafa az-Zuhaili. Nama az-Zuhaili ialah nasab dari kota Zalah yaitu salah satu nama kota leluhurnya yang tinggal di Lebanon. Nama Ayahnya ialah Mustafa az-Zuhaily yang mana beliau masyhur dengan ketakwaan dan kesalehannya. Ibunya dikenal sebagai seseorang berpegang teguh pada ajaran agama. Ibunya bernama Fathimah binti Musthafa Sa'dah.³⁶

Beliau hidup dari golongan keluarga petani dan pedagang. Hal inilah yang mendorong beliau waktu kecil untuk senantiasa menimba ilmu hingga ke jenjang pendidikan yang tinggi. Atmosfir keluarganya yang menghafal al-Qur'an, mencintai agama serta berinteraksi ke dalam lingkungan yang religious, serta mengaplikasikan sunah, mengantarkan beliau menjadi seorang yang berprestasi di bidang akademis. Beliau meninggal dunia pada usia 83 tahun yakni pada tanggal 8 Agustus 2015 sabtu sore di Damaskus Suriah.³⁷

³⁶ Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 91.

³⁷ Anam, "Warisan Syekh Wahbah Zuhaili," terakhir diubah 10 Agustus 2015, <https://www.nu.or.id/post/read/61511/warisan-syekh-wahbah-zuhaili>.

2. Riwayat Pendidikan

Sejak kecil Wahbah Zuhaili adalah anak yang cerdas. Beliau sudah terlihat memiliki kecenderungan untuk menjelma sebagai tokoh ulama besar sejak kecil. Oleh sebab itu, sang ayah memotivasinya untuk menuntut ilmu hingga ke jenjang pendidikan tertinggi. Beliau sejak dini sudah mempelajari al-Qur'an sekaligus menghafalnya dalam panduan ibunya dengan masa yang relatif pendek. Beliau sekolah dasar di desanya. Setelah lulus sekolah dasar pada tahun 1946 M. Beliau berangkat ke Damaskus untuk pendidikan setingkat sekolah menengah. Beliau memasuki bidang Syariah dalam kurun waktu 6 tahun sampai tahun 1952 M di Damaskus. Beliau menyelesaikan pendidikannya dengan mendapatkan peringkat satu se-nasional pada waktu itu. Lalu, setelah beliau mendapatkan ijazah sekolah menengahnya, beliau menjelajah lagi ke Mesir. Beliau memasuki dua fakultas dalam dua universitas sekaligus dalam satu waktu, yaitu pada fakultas Syariah dan Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan fakultas Hukum di Universitas 'Ain Syam.³⁸

Ketika tahun 1956 M, beliau lulus dengan memperoleh tiga ijazah secara bersamaan yaitu S1 di jurusan Syariah di Universitas Al-Azhar, S1 di jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan S1 di jurusan Hukum di Universitas 'Ain Syam Kairo. Kerajinan dan kepandaian beliau mengantarkannya pada hasil yang gemilang. Semasa kuliah, sedetik pun

³⁸ Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, 92.

waktu beliau tidak pernah terlewatkan untuk urusan ilmu, baik dengan menulis, membaca dan aktifitas lainnya. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika beliau selalu mendapatkan predikat terbaik semasa kuliahnya.

Tidak cukup sampai S1, beliau melanjutkan S2 di bidang Hukum Islam di Universitas Kairo dalam kurun waktu dua tahun. Pada tahun 1959 M, beliau mendapatkan gelar master dengan judul tesis *adz-Dzara'Ifi as-Siyasah asy-Syar'iyah wa al-Fiqh al-Islamiy*. Selanjutnya beliau meneruskan Pendidikan ke jenjang S3 di Universitas Al-Azhar. Pada 20 Ramadhan 1382 H/13 Februari 1963 M, beliau selesai menempuh pendidikan S3 dengan judul disertasi *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami; Dirasah Muqaranah* di bawah pengarahan Dr. Mudhammad Salam Madkur. Beliau lulus dengan hasil *Summa Cumlaude (Syaraf Ula)*, selain itu disertasi beliau mendapatkan rekomendasi untuk di cetak dan dikirim ke kampus luar negeri.³⁹

3. Guru-Guru Wahbah Zuhaili

Dalam menuntut ilmu, Wahbah Zuhaili berguru kepada para tokoh ulama Mesir dan Syam yang termasyhur pada waktu itu. Berikut ini guru-guru Wahbah Zuhaili ketika tinggal di Syiria. Dalam ilmu fiqh beliau belajar kepada Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafie, (w. 1958 M) dan Abdul Razaq al-Hamasi (w. 1969 M); ilmu hadist dari Mahmud Yassin (w. 1948 M); ilmu faraid dan wakaf dari Judat al-Mardini (w.

³⁹ Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, 92-93.

1957 M) dan Hassan al-Shati (w. 1962 M); ilmu Tafsir dari Hassan Habanakah al-Midani (w. 1978 M); ilmu Bahasa Arab dari Muhammad Shaleh Farfur (w. 1986 M); ilmu ushul fiqh dan Mustalah Hadits dari Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990 M); ilmu akidah dan kalam dari Mahmud al-Rankusi.⁴⁰

Semasa di Mesir, Wahbah Zuhaili belajar kepada Muhammad Abu Zuhrah, (w. 1395 H), Mahmud Shaltut (w. 1963 M), Abdul Rahman Tajj, Isa Manun, (w. 1376 H), Ali Muhammad Khafif (w. 1978 M), Jad al-Rabb Ramadhan (w. 1944 M), Syekh Abdul Ghani Abdul Khaliq, (w. 1983 M), Syekh Mushthafa Abdul Khaliq, Syekh Mahmud Abdud Da'im, Syekh Utsman Al-Maraziqi, Syekh Hasan Wahdan, Syekh Mushthafa Mujahid, Syekh Muhammad Ali Az-Za'bi, Syekh Muhammad Al-Banna, Syekh Muhammad Az-Zafzaf, Syekh Faraj As-Sanhuri, Syekh Muhammad Hafizh Ghunaim serta guru-guru beliau yang lain.⁴¹

4. Karya-karya Wahbah Zuhaili

Wahbah Zuhaili merupakan sosok yang luar biasa produktif. Beliau telah menyusun karya lebih dari seratus buah kitab. Selain itu beliau juga menulis lebih dari 500 buah makalah-makalah ilmiah. Hal produktif tersebut sudah jarang dilaksanakan oleh para ulama era sekarang, sehingga beliau patut untuk disebut Imam As-Suyuthi yang

⁴⁰ Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, 93.

⁴¹ Ibid, 93-94.

kedua (*As-Suyuthi ats-Tsani*) pada zaman sekarang. Berikut ini beberapa karya-karya beliau:

1. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (1997) terdiri dari 9 jilid. Karya ini merupakan karya yang terpopuler di bidang fiqh.
2. *Usul al-Fiqh al-Islami*, terdiri dari 2 kitab jilid.
3. *Al-Wasit fi Usul al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966.
4. *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Haditsah, Damaskus, 1967.
5. *Fiqh al-Mawaris fi al-Syari'at al-Islamiyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
6. *Al-Qur'an al-Karim; Bunyatuhu al-Tasyri'iyah au Khas a'isuhu al-Hasariyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1993.
7. *Al-Asas wa al-Masadir al-Ijtihad al-Musytarikah Bayna al-Sunnah wa al-Syi'ah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
8. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, terdiri 16 jilid, Dar al-Fikr, Damaskus, 1991.
9. *Tafsir al-Wajiz*, adalah rangkuman dari *Tafsir al-Munir*.
10. *Tafsir al-Wasit* terdiri dari 3 kitab jilid, serta masih banyak karya-karya beliau yang lain.

Wahbah Zuhaili adalah seseorang yang sangat aktif dalam menyusun karya. Mulai dari menyusun laporan perkuliahan, makalah ilmiah, artikel bagi koran serta majalah hingga kitab-kitab yang berjilid-jilid seperti, kitab *Tafsir al-Munir*. Melihat beberapa karya beliau bisa

dikatakan bahwa Syekh Wahbah Az-Zuhaili merupakan salah satu ahli fikih dan cendekiawan terkemuka di masa modern. Beliau lebih banyak menuangkan pemikirannya dalam ilmu fikih dan Syariah yang tertulis dalam beberapa karyanya. Selain itu beliau juga menulis di bidang tafsir, pembaruan pemikiran islam, sejarah, lingkungan hidup, ekonomi, ihwal akidah serta dalam bidang-bidang keilmuan yang lain.⁴²

5. Latar Belakang Penyusunan Kitab *Tafsir Al-Munir*

Kitab *Tafsir Al-Munir* merupakan karya monumental beliau di bidang keilmuan tafsir. Selain kitab *Tafsir Al-Munir*, beliau juga menyusun kitab Tafsir lainnya. Yakni Kitab *Tafsir Al-Wajiz* dan Kitab *Tafsir Al-Wasit*. Mengenai Kitab *Tafsir Al-Munir* ini ditulis setelah beliau menyempurkan penyusunan dua kitab fiqh, yakni *Ushul Fiqh al-Islami* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (8 jilid). Kitab *Tafsir Al-Munir* disusun dalam waktu kurang lebih 16 tahun (1975M-1991 M). Setiap satu jilid kitab tafsir munir ini berisi dua juz serta ada 16 Jilid kitab tafsirnya dan jilid yang terakhir memuat *al-fihris al-syamil*, yaitu serupa dengan indeks yang diatur sesuai abjad huruf. Pembukuan kitab *tafsir al-Munir* pertama kali dilakukan oleh penerbit *Dar al-Fikr* Beirut Libanon dan *Dar al-Fikr* Damaskus, Syiria pada tahun 1991 M/1411 H. Kitab ini juga sudah dialih bahasakan sesuai bahasa luar negeri, contohnya negara Indonesia, Malaysia dan turki..⁴³

⁴² Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, 96-98.

⁴³ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, No. 1 (Juni 2016): 133-134, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/740>.

Tujuan utama Wahbah Zuhaili ketika menulis kitab *tafsir al-Munir* ialah untuk membuat keterikatan ilmiah pada masa antara seorang muslim dengan al-Qur'an. Karena al-Qur'an yang indah merupakan pegangan kehidupan manusia secara umum maupun khusus. Beliau dalam tafsirnya menggunakan arti bahasa yang lebih luas, yang lebih mendalam meliputi manhaj dan perilaku, akidah dan akhlak, aturan pada umumnya serta manfaat yang terdapat di dalam ayat al-Qur'an yang dijelaskan secara terang maupun secara tersirat, baik dalam kehidupan masyarakat maju atau berkembang, maupun dalam kehidupan masing-masing.⁴⁴

Selain itu, Ali Ayazi mengungkapkan bahwasannya tujuan penyusunan *Tafsir al-Munir* ialah menggabungkan keorisinalan tafsir lama dengan tafsir kontemporer, karena menurut Wahbah Zuhaili kebanyakan orang mengatakan bahwasannya tafsir lama tidak bisa menyampaikan jawaban atas setiap masalah kontemporer, selain itu para tokoh mufassir kontemporer ada banyak yang menggunakan penyimpangan interpretasi dalam ayat al-Qur'an dengan dasar untuk pembaruan.⁴⁵

6. Metode dan Sistematika Penulisan *Tafsir Al-Munir*

berdasarkan ahli bidang tafsir di al-Azhar University, Dr. Abdul

Hayy al-Farmawi, dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mudhu'i*,

⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Kata Pengantar Tafsir Al-Munir Jilid 1*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), xv-xvi.

⁴⁵ Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, 102-103.

menyampaikan bahwasannya ada empat cara dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu cara *tahlili*, *muqaran*, *ijmali* dan *maudhu'i*.⁴⁶

Wahbah al-Zuhaili menggunakan metode tafsir tahlili dalam kitab *Tafsir al-Munir* ini. Adakalanya beliau juga menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) meskipun itu sedikit. Metode tahlili lebih banyak digunakan dalam kitab Tafsir ini.⁴⁷

Berikut ini struktur pembahasan dalam kitab tafsir ini, diantaranya⁴⁸:

- a. Mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dalam satu topik disertai judul yang jelas.
- b. Memaparkan isi kandungan surah-surah secara menyeluruh.
- c. Memaparkan bagian kebahasaan.
- d. Menjelaskan *asbabun nuzul* ayat dalam periwayatan yang paling benar atau shahih sekaligus menghindari riwayat yang lemah, serta menjelaskan cerita para nabi dan sejarah Islam, seperti perang Uhud dan Hunain, diambil dari buku sejarah terpercaya.
- e. Tafsir dan penjelasan.
- f. Hukum yang bisa diambil dari beberapa ayat-ayat.
- g. Menjelaskan *balaghah* dan *i'rab* (sintaksis) pada setiap ayat, supaya bisa membantu mengupas makna bagi siapa pun yang membutuhkannya, akan tetapi beliau juga berusaha menghindari

⁴⁶ Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, 103.

⁴⁷ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir, 136.

⁴⁸ Az-Zuhaili, *Kata Pengantar Tafsir Al-Munir Jilid 1*, xviii.

sebutan-sebutan yang menghalangi pemahaman tafsir bagi orang yang tidak terlalu membutuhkan pembahasan pada bidang *i'rab* dan *balaghah*.

Selama telaah terhadap kitab *tafsir al-Munir*, ada sesuatu yang terkesan menarik yang tidak disampaikan oleh beliau dalam “Muqoddimah”-nya. Ketika beliau menafsirkan sekumpulan ayat-ayat, beliau tidak melupakan untuk menjelaskan hubungan (*munasabat*) antarayat. Beliau juga menyampaikan bahwasannya pada beberapa bagian tertentu, beliau mengupas ayat-ayat tertentu dengan sistematika tafsir tematik.⁴⁹

Sebelum Wahbah Az-Zuhaili membahas ayat-ayat, pada tiap-tiap bagian pertama surah beliau senantiasa menjelaskan mengenai keistimewaan dan isi kandungan surah tersebut, serta beberapa tema yang berhubungan dengannya secara luas. Setiap tema yang diambil dan dikaji terdiri dari tiga aspek, yaitu: *Pertama, aspek bahasa*, ialah menerangkan beberapa sebutan yang ada dalam sebuah ayat, disertai dengan menjelaskan aspek *balaghah* dan tata bahasanya.⁵⁰

Kedua, tafsir dan bayan, ialah memaparkan secara menyeluruh mengenai ayat-ayat tersebut, sehingga memperoleh pemahaman mengenai makna-makna yang tersimpan di dalamnya serta kesahihan hadis Nabi yang masih berhubungan dengannya. Dalam bagian ini,

⁴⁹ Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, 104.

⁵⁰ *Ibid*, 104.

beliau memperpendek pemaparannya apabila di dalam ayat tersebut tidak ada masalah, contohnya ada pada surat al-Baqarah ayat 97-98 dalam penafsiran beliau. Akan tetapi, sebaliknya apabila terdapat permasalahan yang parah, maka beliau akan mengupasnya secara detail, contohnya pada QS. Al-Baqarah: 106 mengenai permasalahan nasakh.

Ketiga, fiqh al-hayat au al-ahkam, ialah perincian mengenai sejumlah hasil akhir yang dapat diperoleh dari beberapa ayat yang terkait dengan kehidupan nyata manusia. ketika memperoleh masalah yang baru beliau berupaya untuk menerangkannya sesuai dengan hasil ijtihadnya.

7. Corak Penafsiran

Wahbah al-Zuhaili menggunakan corak sastra (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*al-Ijtima'i*) dalam kitab tafsirnya ini, selain itu juga disertai dengan nuansa ilmu *fiqh*. Keadaan ini ditunjukkan disertai dengan adanya pemaparan mengenai *fiqh* dalam kehidupan (*fiqh al-hayat*) atau hukum-hukum yang tersimpan di dalamnya. Situasi ini bisa dilihat, dikarenakan beliau sendiri merupakan sosok pakar bidang ilmu *fiqh* yang masyhur dengan karya fenomenalnya yakni *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Sehingga, dapat disimpulkan corak penafsiran *Tafsir al-Munir* ialah keserasian antara *Adabi Ijtima'i* dan ilmu *fiqh*nya atau *ijtima'i*-nya lebih ditekankan pada nuansa *fiqh*.⁵¹

⁵¹ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir", 137-138.

8. Sumber-Sumber Penulisan *Tafsir Al-Munir*

Tafsir al-Munir mendapatkan referensi gabungan antara *bil ma'tsur* dan *bir ra'yi*, yaitu gabungan dari tafsir klasik ataupun tafsir kontemporer yang dipercaya, selain itu juga diambil dari buku-buku yang membahas mengenai al-Qur'anul Karim, baik seputar cerita/kejadian sejarahnya, pemaparan asbabun nuzul, atau *i'raab* yang menolong dalam menerangkan banyak ayat. Dalam mengambil pendapat ahli tafsir, beliau mengambil pandangan yang paling benar yang serasi antara kedekatan kata dengan karakter Bahasa Arab serta tema ayat. Dalam menulis *tafsir al-Munir* ini beliau tidak terpengaruh oleh madzab khusus karena menurut beliau al-Qur'anul Karim membawa kebenaran untuk memberi pertanda manusia, hal ini sesuai dengan karakteristik Bahasa Arab dan sebutan-sebutan syariat, diikuti dengan keterangan pandangan para tokoh ulama dan para ahli tafsir secara jujur, teliti dan jauh dari pandangan kefanatikan. Beliau juga mengukuhkan ayat-ayat dengan hadits Nabi yang shahih lalu disebutkan sumbernya, kecuali sejumlah kecil di antaranya.⁵²

Di antara sumber-sumber referensi yang dipakai oleh Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya ialah sebagaimana berikut. Berhubungan dengan bidang keilmuan akhlak, akidah, serta keterangan kemuliaan Allah SWT di alam dunia, melihat pada: *Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Bahr al-Muhit* karya Abu Hayyan al-

⁵² Az-Zuhaili, Kata Pengantar *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, xvii-xviii.

Andalusi, *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi. Dalam pemaparan cerita-cerita di dalam al-Qur'an serta sejarahnya, beliau melihat pada *Tafsir al-Khazin* dan *tafsir al-Baghawi*. Tafsir yang berhubungan dengan pemaparan hukum-hukum fiqh, beliau melihat pada sejumlah daftar bacaan diantaranya *al-Jami' fi Ahkam al-Qur'an*, karya al-Qurtubi, *Ahkam al-Qur'an* karya Ibn al- 'Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, karya al-Jassas, *Tafsir al-Qur'an al- 'Azim*, karya Ibnu Katsir, dalam ilmu bahasa, *al-Kassyaf* karya al-Zamakhshari. Bahan ilmu *qira'at*, melihat pada *Tafsir al-Nasafi*, selain itu dalam ilmu sains serta teori-teori bidang pengetahuan alam, beliau menyadur dari *al-Jawahir* karya Tantawi Jauhari, dan masih banyak rujukan kitab-kitab lainnya.⁵³



⁵³ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir", 138-139.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penafsiran Makna Fitrah dalam Al-Qur'an

1. Term-term fitrah dalam al-Qur'an

Menurut pendapat Ibn Faris, Fitrah dalam “*Mu'jam Maqayis al-Lughah*”, ialah “*terbukanya sesuatu dan melahirkannya*”, layaknya umat muslim yang berbuka puasa. Berlandaskan arti dasar yang telah tertera maka arti tersebut dibagi menjadi dua arti. *Pertama*, fitrah ialah *al-insyiqaq* atau *al-syaqq* diartikan dengan *al-inkisar* (pecah atau belah). Arti fitrah tersebut diperoleh dari lima ayat yang melafalkan lafadz fitrah yang mana ditujukan pada langit saja.⁵⁴

Kedua, fitrah diartikan *al-khilqah*, *al-ijad*, atau *al-ibda'* (penciptaan). Arti fitrah di atas ada di 14 ayat yang mencantumkan lafadz fitrah. 6 ayat diantara 14 ayat tersebut berkenaan dengan penciptaan manusia, sedangkan sisanya berkenaan dengan penciptaan langit dan bumi.

Kata fitrah (*al-fithrat*) ialah bentuk Masdar dari lafadz *fathara*. Dengan berbagai macam perubahan bentuk lafadznya, kata fitrah diulang sebanyak 20 kali dalam 19 ayat al-Qur'an yang ditemukan di dalam 17 surat. Setiap ayat yang mencantumkan lafadz fitrah mempunyai bentuk, kelompok, subjek, objek, aspek dan arti masing-masing. Berikut ini tabel fitrah di dalam Al-Qur'an⁵⁵:

⁵⁴ Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, 18.

⁵⁵ Ibid, 9-10.

Tabel 4.1
Fitrah di dalam Al-Qur'an

No.	Kata	Ayat	Terjemahan	Bentuk kata	Kategori ayat	Subjek ayat	Objek ayat	Arti ayat
1.	فطر	{إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ} [الأنعام: ٧٩]	Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik (Al-An'am: 79)	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Langit- Bumi	Penciptaan
2.	فطر	{فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ} [الروم: ٣٠]	Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar-Rum: 30)	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan

3.	فطرنى	{ يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَّرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ } [هود: ٥١]	(Hud berkata,) “Wahai kaumku, aku tidak meminta kepadamu imbalan (sedikit pun) atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari (Tuhan) yang telah menciptakanku . Apakah kamu tidak mengerti? (Hud: 51)	Fi’il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
4.	فطرنى	{ وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَّرَنِي وَأَلَيْهِ تُرْجَعُونَ } [يس: ٢٢]	Apa (alasan) untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan (Yasin: 22)	Fi’il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
5.	فطرنى	{ إِلَّا الَّذِي فَطَّرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ } [الزخرف: ٢٧]	Kecuali (kamu menyembah) Allah yang menciptakanku . Sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku (Zukhruf: 27)	Fi’il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
6.	فطرنانا	{ قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَى مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَّرَنَا فَأَقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تُقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا } [طه: ٧٢]	Mereka (para penyihir) berkata, “Kami tidak akan mengutamakanmu daripada bukti-bukti nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami (melalui Musa) dan daripada (Allah) yang telah menciptakan kami . Putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan! Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan (perkara)	Fi’il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan

			dalam kehidupan dunia ini. (Thaha: 72)					
7.	فطرکم	{ أَوْ خَلَقًا مَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَرِينًا } [الإسراء: ٥١]	Atau (jadilah) makhluk lain yang tidak mungkin hidup kembali menurut pikiranmu (maka Allah akan tetap menghidupkannya kembali).” Kemudian, mereka akan bertanya, “Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?” Katakanlah, “Yang telah menciptakan kamu pertama kali.” Mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu (karena takjub) dan berkata, “Kapan (kiamat) itu (akan terjadi)?” Katakanlah, “Barangkali waktunya sudah dekat,” (Al-Isra’: 51)	Fi’il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
8.	فطرهن	{ قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ } [الأنبياء: ٥٦]	Dia (Ibrahim) menjawab, “Sebenarnya, Tuhan kamu adalah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya dan aku adalah salah satu saksi atas itu.” (Al-Anbiya’: 56)	Fi’il Madhi	Makkiyah	Allah	Langit- Bumi	Penciptaan

9.	يتفطرن	{ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا } [مریم: ٩٠]	Karena ucapan itu, hampir saja langit pecah , bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh berkeping-keping. (Maryam: 90)	Fi'il Mudhari'	Makkiyah	Allah	Langit	Pecah
10.	يتفطرن	{ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ } [الشورى: ٥]	(Karena keagungan-Nya,) hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya dan malaikat-malaikat bertasbih dengan memuji Tuhannya serta memohonkan ampunan untuk orang yang ada di bumi. Ingatlah, sesungguhnya Allahlah Zat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (As-Syura: 5)	Fi'il Mudhari'	Makkiyah	Allah	Langit	Pecah
11.	إنفطرت	{ إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ } [الانفطار: ١]	Apabila langit terbelah (Al-Infithar: 1)	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Langit	Belah
12.	فاطر	{ فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ }	(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit- Bumi	Penciptaan

		<p>وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ { [الشورى: ١١]</p>	<p>sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (As-Syura: 11)</p>					
13.	فاطر	<p>{ قُلْ أَعْيَرَ اللَّهُ أَخِيذًا وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُهُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ } [الأنعام: ١٤]</p>	<p>Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah selain Allah, Pencipta langit dan bumi serta Dia memberi makan dan tidak diberi makan, akan aku jadikan sebagai pelindung?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang pertama yang berserah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik.” (Al-An’am: 14)</p>	Isim Fa’il	Makkiyah	Allah	Langit- Bumi	Penciptaan
14.	فاطر	<p>{ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أِنِّي اللَّهُ شَكُّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا</p>	<p>Rasul-rasul mereka berkata, “Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu (untuk beriman) agar Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)-mu sampai waktu yang ditentukan.” Mereka menjawab, “Kamu tidak lain</p>	Isim Fa’il	Makkiyah	Allah	Langit- Bumi	Penciptaan

		<p>كَانَ يَعْبُدُ آبَاءَنَا فَآتُونَا بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ { [إبراهيم: ١٠]</p>	<p><i>hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu ingin menghalangi kami dari (menyembah) apa yang sejak dahulu selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.” (Ibrahim: 10)</i></p>					
15.	فاطر	<p>{ الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَتُلاثٍ وَرُبَاعٍ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ { [فاطر: ١]</p>	<p><i>Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap. Masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Fathir: 1)</i></p>	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit- Bumi	Penciptaan
16.	فاطر	<p>{ رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ</p>	<p><i>Tuhanku, sungguh Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat.</i></p>	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit- Bumi	Penciptaan

		تَوَفِّيْ مُسْلِمًا وَأَحِقِّي بِالصَّالِحِيْنَ { [يوسف: ١٠١]	Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang saleh.” (Yusuf: 101)					
17.	فاطر	{ قُلِ اللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ اَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْ مَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ } [الزمر: ٤٦]	Katakanlah, “Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui segala yang gaib dan nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu apa yang selalu mereka perselisihkan.” (Az-Zumar: 46)	Isim Fa’il	Makkiyah	Allah	Langit- Bumi	Penciptaan
18.	فطرة	{ فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيْلَ لِحَلْقِ اللّٰهِ ذٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ } [الروم: ٣٠]	Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar-Rum: 30)	Isim Masdar	Makkiyah	Allah	-	-

19.	فطور	{الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طَبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَٰوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ} [الملك: 3]	(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela? (Al-Mulk: 3)	Jama'	Makkiyah	Allah	Langit	Belah
20.	منفطر	{السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا} [المزمل: 18]	Langit terbelah pada hari itu. Janji-Nya pasti terlaksana. (Al- Muzammil: 18)	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit	Belah

IAIN JEMBER

Dari tabel di atas terdapat hubungan pada objek dan arti kata yang dikelompokkan dalam 3 bagian⁵⁶, yaitu:

- a. *Pertama*, fitrah diartikan penciptaan yang berhubungan dengan manusia. Dalam term fitrah ini ada 6 ayat yang menerangkan mengenai penciptaan manusia. Yakni ada di surat Ar-Rum: 30, Hud: 51, Yasin: 22, Zukhruf: 27, Thaha: 72 dan al-Isra': 51.
- b. *Kedua*, fitrah diartikan penciptaan terhadap langit dan bumi. Dalam term fitrah ini terdapat 8 ayat yang menerangkan mengenai penciptaan langit dan juga bumi. Terletak pada surat al-An'am: 14 dan 79, al-Anbiya': 56, as-Syura: 11, Ibrahim: 10, Fathir: 1, Yusuf: 101, dan az-Zumar: 46.
- c. *Ketiga*, fitrah diartikan pecah, retak, atau terbelah yang ditujukan kepada langit. Ada 5 ayat dalam term fitrah ini. Terletak pada surat Maryam: 90, as-Syura: 5, Infithar: 1, al-Mulk: 3 dan Muzammil: 18.

Dari term ayat-ayat fitrah diatas, yang membahas tentang fitrah secara jelas terdapat pada surat ar-Rum ayat 30.

2. Penafsiran Wahbah Zuhaili pada ayat tentang fitrah dalam al-Qur'an

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ [الروم: ٣٠]

⁵⁶ Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, 11.

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁵⁷

Pada surat Ar-Rum ayat 30, Wahbah Zuhaili menafsiri firman

Allah SWT (فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا). Allah

SWT memerintah Nabi Muhammad saw dan kepada umat beliau untuk mengikuti agama yang sudah Allah SWT tetapkan untuknya, yakni agama *haniifiyyah*, agama Nabi Ibrahim yang telah Allah SWT tunjukkan kepadamu dan telah Allah SWT sempurnakan untukmu juga. Agama fitrah ialah agama yang tidak menyimpang serta benar yang telah Allah SWT ciptakan makhluk dengan fitrah tersebut. Sebab Allah SWT menciptakan manusia atas dasar naluri yang digunakan untuk, mengenal-Nya, makrifat kepada-Nya, mengesakan-Nya, serta menyakini tidak ada Allah melainkan Dia. Oleh sebab itu Jadikanlah dirimu dengan mengimani agama yang hak serta menghindari agama-agama yang batil.⁵⁸

Maksud dalam ayat (فِطْرَةَ اللَّهِ) berarti teguh serta gigihlah (tetap teguh) kalian manusia dalam memenuhi fitrah Allah SWT (لَا تَبْدِيلَ لِحَلْقِ)

⁵⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 586.

⁵⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 11*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), 104.

(الله) siapapun tidak diperbolehkan memperbarui atau merubah fitrah Allah SWT, yakni agama tauhid dan naluri awal penciptaan manusia makrifat kepada-Nya.⁵⁹

Hal ini menjadikan dasar bahwasannya makhluk memang diciptakan dalam kondisi mempunyai sifat dasar dan pembawaannya yang natural lebih condong pada aqidah yang lurus. akal manusia diciptakan dalam kondisi sehat dan lurus. lalu terjadilah perubahan dan penyelewengan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar atau pengaruh dari dalam diri sendiri diantaranya ego, pengetahuan dan pemahaman yang keluar dari jalan yang lurus, peninggalan budaya yang tidak benar, bersikap taklid buta secara berkelanjutan, menyerampang kepada para pendahulu dengan tidak menggunakan akal sehat dan tidak ada upaya pembentukan aqidah bersandarkan pengetahuan yang independen, ilmiah serta benar. Andaikan manusia dibebaskan untuk memilih agama, dia pasti akan memilih islam untuk menjadi agamanya, karena islam merupakan agama fitrah dan akal yaitu agama yang cocok dengan nurani manusia.⁶⁰

(ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ) kita diperintah oleh

Allah SWT untuk mengimani agama tauhid, berpegang teguh pada syari'at agama yang benar dan lurus. Akan tetapi, dikarenakan

⁵⁹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 11*, 105.

⁶⁰ *Ibid*, 105-106.

ketidaktahuan dan ketidakpahaman manusia atas agama tersebut, mengakibatkan banyak manusia yang tersesat. Keadaan tersebut disebabkan oleh manusia yang tidak menggunakan akalinya untuk mencari ilmu pengetahuan serta mengambil hikmah dalam setiap kejadian di sekitarnya dengan benar. Andaikan manusia mau menggunakan akalinya untuk mencari ilmu pengetahuan lalu berpikir serta mencoba memahaminya dengan benar, pastinya manusia tidak akan menyimpang dari petunjuk agama tauhid serta syari'at di dalam agama Islam.⁶¹

Fitrah (dari) Allah SWT adalah tauhid. Islam ialah agama tauhid sebagai sarana fitrah yang diciptakan Allah SWT dalam diri manusia, yaitu berupa naluri untuk bertauhid.⁶²

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang mempunyai naluri untuk mengesakan Allah SWT serta bersaksi bahwa Allah SWT adalah Tuhannya, seperti dalam firman Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ [الأعراف: ١٧٢]

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya

⁶¹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 11*, 106.

⁶² Menurut Al-Qurtubi fitrah bermakna kesucian jiwa dan rohani. Fitrah di sini adalah firman Allah SWT yang ditetapkan kepada manusia, bahwa manusia lahir dalam keadaan suci dan belum memiliki dosa. Ath-Thabari mengungkapkan fitrah ialah ikhlas atau murni, sebab ketika lahir manusia membawa berbagai macam sifat, salah satunya adalah keikhlasan atau kemurnian ketika manusia menjalankan aktivitas.

terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar di hari kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini."⁶³

Sebelum manusia lahir Allah SWT telah mengambil perjanjian dari semua manusia ketika mereka masih berada di sulbi Adam. Perjanjian tersebut berisi pengakuan mereka bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Telah Allah SWT perlihatkan bukti-bukti kekuasaan dan keesaan-Nya di alam semesta ini untuk seluruh alam. Bukti-bukti tersebut telah dilihat oleh mata batin dan akal mereka yang merupakan pemberian dari Allah SWT. Mata batin dan akal ialah fasilitas dari Allah SWT yang digunakan untuk membedakan mana petunjuk yang benar. Seakan-akan Allah SWT mengatakan kepada mereka, "Akulah bahwa Aku adalah Tuhan kalian dan tidak ada Tuhan selain-Ku." Seakan-akan Allah SWT mempersaksikan mereka kepada dirinya sendiri, lalu Allah SWT berfirman kepada mereka, "Bukankah Aku Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Benar." Pendapat inilah yang dipilih oleh Zamakhsyari, Abu Hayyan, Abu Su'ud dan Baidhawi. Tentang pendapat ini ar-Razi berkata, "Pendapat ini sulit untuk dibantah".⁶⁴

Persaksian ini dilaksanakan supaya orang musyrik tidak mempunyai alasan di hari kiamat nanti "Sesungguhnya kami lengah dari tauhid ini". Maksudnya, orang musyrik beralasan bahwa tiada satupun orang yang memperingatkannya. Jadi, dengan adanya persaksian ini

⁶³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 236.

⁶⁴ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 5*, 159.

seakan-akan Allah SWT hendak mengatakan, "Tidak ada lagi alasan bagi kalian setelah jelaslah bukti-bukti tentang keesaan Allah, apalagi dengan adanya akal dan fitrah yang suci."⁶⁵ Hal ini menandakan bahwa manusia sebenarnya diciptakan sebagai makhluk yang mempunyai sifat dasar monoteisme.⁶⁶ Monoteisme adalah aliran agama yang menyakini hanya ada satu Tuhan.⁶⁷

B. Tujuan Penciptaan Manusia berdasarkan Makna Fitrah Perspektif Wahbah Zuhaili

1. Tujuan Penciptaan Manusia

Allah menciptakan setiap makhluk pasti dengan tujuan tertentu, tidak mungkin Allah SWT membuat sesuatu hal dengan tidak ada tujuan. Allah SWT menciptakan Manusia bertujuan untuk mengenal-Nya, beribadah kepada-Nya. Seperti firman Allah pada ayat 56 surat adz-Zariyat.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [الذاريات: ٥٦]

*“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.*⁶⁸

Ayat di atas menerangkan tujuan penciptaan manusia oleh Allah yaitu untuk beribadah (*‘abid*) menghamba kepada Allah SWT. perintah ini tidak diartikan Allah SWT butuh atas penghambaan manusia, melainkan perintah untuk beribadah ini sebagai penandaan bahwa

⁶⁵ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 5*, 160.

⁶⁶ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 11*, 107.

⁶⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa) <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/monoteisme.html>

⁶⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 766.

manusia hanyalah makhluk yang tak berdaya dan tidak memiliki kekuatan atas apapun melainkan semua ini atas pemberian dari Allah SWT.

Ibadah dalam kamus al-Munawwir Arab-Indonesia (الْعِبَادَةُ) ialah masdar dari عَبَدَ yang berarti ibadah.⁶⁹ *Al-'ibadaah* diartikan sifat rendah diri yang dikarenakan merasakan keagungan Tuhan yang disembah. Dalam bukunya Muhammad Al-Ghazali yang berjudul *fiqhu sirah* menerangkan bahwa ibadah ialah suatu bentuk kepatuhan dan ketaatan dengan perasaan ikhlas dan ridha bukan karena tekanan atau paksaan. Ibadah merupakan ketaatan berlandaskan dorongan keinginan sendiri atas pemahaman pribadi bukan karena kebodohan. Dari sini bisa disimpulkan bahwa ibadah bukan hanya suatu ketaatan buta, melainkan ketaatan yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan dalil-dalil syari'at, sebagai tanda diterimanya amal perbuatan seorang manusia, serta terjauhnya seorang manusia dari larangan-Nya.⁷⁰

Menurut Wahbah Zuhaili ibadah menurut etomologi berarti patuh dan taat dengan sifat rendah diri. Ahlus Sunnah mengemukakan bahwa sebenarnya ibadah ialah makrifat serta perasaan tulus dan ikhlas untuk memurnikan ibadah. Sejatinya makrifat ialah tujuan yang benar.

⁶⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 887.

⁷⁰ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012) 422-423.

Allah SWT ialah Dzat Yang memiliki kekuatan dan kekuasaan, Dzat Yang Maha kukuh kekuatan-Nya. Allah SWT tidak menciptakan mereka untuk suatu manfaat yang mereka persembahkan kepada-Nya. Oleh sebab itu, manusia haruslah menjalankan perintah dan maksud tujuan Allah SWT menciptakannya yakni untuk beribadah.⁷¹

Berdasarkan pendapat Quraisy Shihab ibadah dibagi menjadi dua jenis, yakni

- a. Ibadah murni (*mahdhah*), adalah ibadah yang sudah ditetapkan oleh Allah dalam bentuk, waktu atau kadarnya, seperti haji, shalat, puasa dan zakat.
- b. Ibadah *ghairu mahdhah*, adalah semua kegiatan dahir dan batin manusia yang bermaksud untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Selanjutnya Quraisy Shihab menerangkan surat az-Dzariyat ayat 56, bahwasannya Allah SWT menginginkan supaya semua kegiatan manusia dilaksanakan *lillahi ta'ala* yaitu sesuai dengan syari'at Islam dan petunjuk Allah SWT.⁷²

Selain diciptakan untuk beribadah, manusia juga mempunyai tugas yang lain yakni menjadi khalifah di muka bumi ini. Tugas menjadi khalifah di muka bumi ini adalah tugas yang mulia, yang mana manusia

⁷¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), 77.

⁷² Muhammad Thaib Muhammad, "Kualitas Manusia Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 13, no. 1 (Januari 2016): 7-8, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/2348>.

diberi amanah langsung oleh Allah untuk mengelola, menjaga dan memakmurkan bumi serta seisinya. Amanah ini ada di dalam surat al-Baqarah: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

[البقرة: ٣٠]

*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*⁷³

Ayat ini menerangkan bahwasannya manusia begitu dimuliakan oleh Allah SWT dengan dipilih-Nya Nabi Adam menjadi khalifah di bumi ini dan diajarinya Bahasa-bahasa yang tidak dikenali oleh malaikat-malaikat. Keadaan tersebut mewajibkan manusia untuk beriman kepada Allah SWT, karena siapapun tidak patut untuk ingkar dan menentang atas kemurahan hati dan kasih sayang Allah SWT kepada kita.

Khalifah (الْخَلِيفَةُ) ialah khalifah atau pengganti.⁷⁴ Makna yang dimaksud khalifah dalam tafsir al-Munir ada dua yaitu: *pertama*, khalifah adalah Adam As, dan yang *kedua*, khalifah adalah anak cucu

⁷³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 6-7.

⁷⁴ Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 363.

adam.⁷⁵ Khalifah ialah pengganti atau wakil yang memegang kekuasaan. Manusia sebagai khalifah diartikan manusia mendapat amanah dari Allah SWT untuk menciptakan kelestarian di bumi. Amanah ini bersifat kreatif yang membuat manusia mengupayakan dirinya untuk mengelola dan memanfaatkan apa yang ada bumi demi tertatanya hidup manusia sesuai dengan ketetapan Allah SWT. Supaya manusia bisa melaksanakan amanahnya berupa menjadi khalifah dengan benar dan baik, Allah SWT telah mengajari manusia akan suatu kebenaran di dalam semua ciptaan-Nya melewati pengetahuan dan penguasaan akan hukum-hukum yang tersimpan di dalam ciptaan Allah SWT, manusia bisa mengatur rancangan serta menjalankan rekayasa membangun suatu hal yang terbaru dalam peradaban.⁷⁶

Manusia diciptakan dengan kelebihanannya berbeda dari makhluk yang lain yaitu berupa akal dan nafsu. Setiap manusia mempunyai akal dan nafsu, yang mana keduanya harus digunakan secara seimbang. Dengan akal, manusia bisa belajar, berfikir, menciptakan suatu hal yang berguna untuk orang lain dan dirinya. Itu pun jika akal digunakan dengan baik. Apabila akal digunakan dengan salah seperti berfikir atau merencanakan sesuatu yang jahat kepada orang lain, maka akan berakibat fatal. Hal ini juga tidak lepas dari nafsu manusia. Nafsu manusia ini berfungsi untuk memengaruhi akal dalam memutuskan

⁷⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), 96.

⁷⁶ Abdul Gafur, *Hakekat Manusia Menurut Islam* (Palembang: Unsri, 2011), 13, <https://repository.unsri.ac.id/20830/>.

pilihan. Nafsu manusia ini ada dua, ada yang buruk dan yang baik. Nafsu yang baik akan mengajak kepada hal-hal baik, misalnya mengajak sholat ke masjid, mengajak bersedekah, mengajak membantu orang lain dan lain-lain. Sedangkan nafsu yang buruk ini mengajak manusia untuk melakukan sesuatu hal yang buruk, misalnya mencelakakan orang lain, mengajak ghibah, bermalas-malasan, dan lain-lain.

Kedua hal ini akal dan nafsu sangat berperan penting atas tindakan yang akan manusia lakukan. Kedua hal tersebut tidak akan lepas dengan hati Nurani manusia. Setiap manusia mempunyai hati Nurani yang terletak di dalam sanubari. Hati ini berfungsi untuk memberi sinyal kebaikan pada kedua hal tersebut yaitu akal dan nafsu.

Hati ini merupakan pemberian dari Allah SWT yang amat sangat spesial. Karena Allah lah yang memegang kendali atas hati ini. Hanya Allah SWT yang bisa mengubah hati manusia. Sering kali Allah SWT membuat hati kita gelisah, kecewa, bingung, tersakiti, dan sebagainya. Akan tetapi manusia sering kali salah menangkap arti sinyal ini, manusia mengira perasaan hati ini berarti Allah SWT marah kepadanya dan berakhir dengan *badmood*, tidak bersemangat, melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti rebahan, bermalas-malasan dan lain-lain. Padahal ini merupakan sinyal Allah SWT untuk kita, agar kita kembali mendekat dan mengharap kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam surat At-Tagabun ayat 11.

{مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ} [التغابن: ١١]

*Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah SWT. Siapa yang beriman kepada Allah SWT, niscaya Dia akan memberi pertunjuk kepada hatinya. Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu.*⁷⁷

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi kepada manusia baik atau buruk itu sesuai dengan qadha dan qadar Allah SWT. Ketika manusia ditimpa musibah berupa keburukan lalu dia bersabar dan menerima musibah tersebut dengan penuh keridhaan atas takdir Allah SWT. Maka Allah SWT akan melapangkan dadanya.

2. Tujuan Penciptaan Manusia berdasarkan Makna Fitrah Perspektif Wahbah Zuhaili.

Kata fitrah dalam *tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili bermakna tauhid (mengesakan Allah SWT) dan fitrah manusia yaitu berupa naluri berkencenderungan menghamba. Sifat tersebut berupa sifat dasar dan kesadaran akan ubudiyah dan (*'abid*) menyembah kepada Allah SWT, sifat dasar untuk menerima memahami, menyadari, meresapi, menginsafi, kebenaran, serta menghayatinya. Hal ini sangat berkaitan erat dengan tujuan penciptaan manusia yakni sebagai *'abid* (hamba) untuk beribadah.

Dalam beribadah, manusia memerlukan rasa berkecenderungan untuk menghamba kepada Allah SWT agar ibadah manusia lebih khusus' dan khidmat. Akan tetapi, meskipun manusia telah diberi bekal

⁷⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 821.

berupa fitrah dalam dirinya, manusia tidak bisa hanya menggantungkan fitrah tersebut tanpa ada usaha atau upaya untuk memaksimalkan potensi fitrah tersebut. Sebab fitrah tersebut bisa berkemungkinan melemah atau memudar dalam diri manusia. Hal ini bisa terjadi dikarenakan faktor internal maupun eksternal.

Dalam mengupayakan fitrah ini, agar bisa melaksanakan amanah dari Allah SWT sebagai hamba yang baik dan sebagai manusia yang baik di muka bumi. Manusia perlu mempelajari dan mendalami tentang Islam, karena di dalam Islam manusia diajarkan tentang bagaimana beribadah kepada Allah SWT yang merupakan dimensi *vertical* yaitu ikatan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*) serta terdapat nilai-nilai kehidupan dalam berhubungan dengan manusia dan alam. Hal ini merupakan dimensi *horizontal* yaitu keterikatan manusia dengan manusia lain ataupun dengan alam (*hablum minannas* dan *hablum minal 'alam*).

Selain mempelajari Islam, manusia juga perlu mempelajari cabang ilmu yang lain. Sekaligus memperdalam iman dan melakukan aktivitas baik dan menghindari aktivitas buruk sebagai bentuk pengaplikasian dalam kehidupan ini.⁷⁸

⁷⁸ Watsiqotul dkk, "Peran Manusia sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam" *Jurnal Penelitian* 12, No. 2 (Agustus 2018): 367, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/3523>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap makna fitrah ada dua. *Pertama*, fitrah adalah tauhid, mengesakan Allah SWT. *Kedua*, fitrah yang Allah SWT ciptakan dalam diri manusia adalah sifat dasar (naluri) berkecenderungan menyembah Allah SWT.
2. Tujuan penciptaan manusia berdasarkan makna fitrah Wahbah Zuhaili adalah beribadah, menyembah Allah SWT. Hal ini sangat berkaitan erat dengan makna fitrah yaitu tauhid, yang mana tauhid merupakan cikal bakal rasa dalam diri manusia yang mendorong manusia untuk beribadah, mengenal-Nya, dan menyembah-Nya.

B. Saran

Pertama, untuk para pembaca skripsi ini atau bagi mahasiswa/i yang ingin meneliti tema yang sama. Diharapkan mahasiswa/i dapat meneliti penelitian ini lebih lanjut dikaji dengan lebih kritis dan lebih terarah kedepannya. Karena penulis sadar bahwa penelitian ini masih ada kekurangannya. *Kedua*, nikmati proses dalam menuntut ilmu jangan terburu-buru mengharapkan hasil. Karena sejatinya yang membentuk pribadi adalah dari proses bukan dari hasil.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al Ja'fi, Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari. *Shahih Bukhari Jilid 2*. Dar Thoqunnajah, 1986.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Kata Pengantar *Tafsir Al-Munir Jilid 1*. terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- _____. *Kebebasan Dalam Islam*. terj. Ahmad Minan dan Salafuddin Ilyas. Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2005.
- _____. *Tafsir Al-Munir Jilid 1*. terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- _____. *Tafsir Al-Munir Jilid 5*. terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- _____. *Tafsir Al-Munir Jilid 11*. terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- _____. *Tafsir Al-Munir Jilid 14*. terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019.
- Faiz, Fahrudin. *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*. Jakarta: Noura Books, 2020.
- Gafur, Abdul. *Hakekat Manusia Menurut Islam*. Palembang: Unsri, 2011.
- Jabbar, M. Dhuha Abdul dan N. Burhanuddin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an*. Bandung: Fitrah Rabbani, 2012.
- Mufid, Mohammad. *Belajar dari Tiga Ulama Syam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Mujib, Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Jurnal dan Skripsi

- Badriyah. “Konsep Fitrah Dalam Al-Qur’an Dan Kontekstualisasinya Terhadap Krisis Identitas Remaja.” Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Baihaki. “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, No. 1 (Juni 2016): 133-134.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/740>.
- Farah, Naila dan Cucum Novianti. “Fitrah dan Perkembangan Jiwa Manusia dalam Perspektif Al-Ghazali”, *Jurnal Yaqzhan* Vol. 2, No. 2 (Desember 2016): 194-195. <https://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/1249>.
- Harahap, Nurasyiyah. “Fitrah Dan Psikologi Pendidikan Menurut Hasan Langgulung.” *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan* 1, No. 1 (Desember 2016). <https://osf.io/d8fhp/download>.
- Hijazi, Ahmad. “Konsep Fitrah dalam al-Qur’an (Upaya Pengembangan Fitrah Dalam Pendidikan Islam).” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no.2 (2012). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/download/4738/3096>.
- Muhammad, Muhammad Thaib. “Kualitas Manusia Dalam Pandangan Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 13, no. 1 (Januari 2016): 7-8.
<https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/2348>.
- Saryono. “Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam.” *Medina-Te, Jurnal Studi Islam* 14, No. 2 (Desember 2016): 162.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/1179>.
- Utomo, Wahyu. “Fitrah Dalam Tafsir Al Misbah Perspektif Kesehatan Mental.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Watsiqotul, dkk, “Peran Manusia sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam.” *Jurnal Penelitian* 12, No. 2 (Agustus 2018): 367.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/3523>.

Website

Anam. “Warisan Syekh Wahbah Zuhaili.” terakhir diubah 10 Agustus 2015.

<https://www.nu.or.id/post/read/61511/warisan-syekh-wahbah-zuhaili>.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa)

<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/monoteisme.html>



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dillani Ratna Pertiwi
NIM : U20171073
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul "Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir)" adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 06 September 2021
Saya yang menyatakan



Dillani Ratna Pertiwi
NIM. U20171073

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Dillani Ratna Pertiwi

NIM : U20171073

Alamat : Kesilir-Wuluhan-Jember

Riwayat Pendidikan :

1. TK NU Muslimat 55
2. SD NU Nahdlatuth Thalabah
3. SMP Nahdlatuth Thalabah
4. MAN 1 Jember

Email : adillani1399@gmail.com

IAIN JEMBER